



THE NATURE OF LEARNING IN ISLAM: THE EXAMPLE OF THE RASULULLAH SAW METHOD

HAKIKAT PEMBELAJARAN DALAM ISLAM: TELADAN METODE RASULULLAH SAW

Mita Haryati¹, Ridwan Efendi², Saipul Annur³, Tutut Handayani⁴

1234Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Article Info

Corresponding Author:

Mita Haryati



mitaharyati_24052160030@radenfatah.ac.id

Keyword:

*Learning, Islamic Education, Prophet's
Method*

Kata Kunci:

*Pembelajaran, Pendidikan Islam, Metode
Rasulullah*

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding the concept of learning holistically, especially in the Islamic context, by emulating the methods applied by Rasulullah SAW as the main educator. This research uses a qualitative approach with a library research method, namely examining various relevant literary sources from the Al-Qur'an, Hadith, Islamic education books, as well as the opinions of education experts. The results of the discussion show that the essence of learning in Islam is a conscious, systematic and directed process to develop students' potential as a whole. Rasulullah SAW as an educator has implemented various active learning methods oriented towards student participation, such as example, advice (mau'izhah), dialogue and question and answer, motivation and threats (targhib and tarhib), and lectures. These methods are not only effective in conveying educational messages, but also shape the character and spirituality of students. By emulating the learning approach of Rasulullah SAW, the world of modern education can integrate spiritual and moral values in every learning process, thereby creating a generation that is not only intellectually intelligent, but also superior in morals and able to face the challenges of the times.

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep pembelajaran secara holistik, khususnya dalam konteks Islam, dengan meneladani metode-metode yang diterapkan oleh Rasulullah SAW sebagai pendidik utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan baik dari Al-Qur'an, Hadis, buku-buku pendidikan Islam, maupun pendapat para ahli pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hakikat pembelajaran dalam Islam adalah proses sadar, sistematis, dan terarah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Rasulullah SAW sebagai pendidik telah menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif yang berorientasi pada partisipasi peserta didik, seperti



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article under the
cc-by license**

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

keteladanan, nasihat (mau'izhah), dialog dan tanya jawab, motivasi dan ancaman (targhib dan tarhib), serta ceramah. Metode-metode ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan pendidikan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan meneladani pendekatan pembelajaran Rasulullah SAW, dunia pendidikan modern dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap proses pembelajaran, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan mampu menghadapi tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu penuh dengan berbagai kegiatan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, terencana maupun secara tiba-tiba. Dari semua kegiatan tersebut, manusia, memperoleh pengalaman hidup, yang pada dasarnya merupakan hasil dari proses belajar. Dalam pengertian luas, belajar adalah suatu proses perubahan, khususnya perubahan yang positif, menuju kemajuan atau perbaikan. Belajar tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kognitif yang melibatkan akal dan pikiran, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual, serta harus berlandaskan pada iman yang kuat untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Tuhan. (Hermawan, 2014)

Pendidikan dalam Islam memiliki akar yang kuat dan berkembang melalui zaman, menginspirasi masyarakat Muslim untuk terus memahami dan memperluas ilmu pengetahuan. Hakikat pembelajaran dalam Islam telah menjadi inti dari peradaban Islam yang kaya, dan pemahaman ini terus diwariskan dari generasi ke generasi. Sesudah era Rasulullah, periode ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina, berkontribusi penting dalam merumuskan hakikat pembelajaran dalam Islam. Mereka merancang kurikulum pendidikan, menggali filosofi pendidikan, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran ulama klasik ini telah menjadi dasar bagi pendidikan di seluruh dunia Islam selama berabad-abad. Namun, dengan berjalannya waktu, dunia Islam telah mengalami perubahan yang signifikan. (Linda Asmaraneti et al., 2023)

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk generasi masa depan. Kepemimpinan dalam pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat. Namun, tantangan besar muncul ketika para pemimpin pendidikan gagal mengikuti

perkembangan zaman, yang akhirnya menimbulkan berbagai problematika dalam pelaksanaan fungsi kepemimpinan. (Annur et al., 2025)

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan landasan yang kuat dan telah berkembang sepanjang zaman. Sejak awal, Islam telah menempatkan pembelajaran sebagai aspek fundamental dalam membangun peradaban. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformative menyentuh hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Pemikiran ini diwariskan secara turun-temurun, dari ajaran Rasulullah SAW sebagai Pendidik Utama, hingga kontribusi ulama klasik dan pandangan para cendekiawan modern. (Linda Asmaraneti et al., 2023)

Pembelajaran dalam Islam merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Ia tidak hanya mencakup dimensi intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Pendidikan Islam telah menjadi pilar penting dalam pembentukan peradaban umat, dengan pendekatan yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam metode dan sikap pembelajaran yang efektif, penuh kasih, serta berorientasi pada nilai-nilai moral dan keimanan. (Ni'am et al., 2023)

Dalam praktiknya, terdapat tiga faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Pertama, kondisi pembelajaran, yang mencakup tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, keterbatasan sumber daya (seperti waktu, media, dan dana), serta karakteristik peserta didik. Kedua, strategi pembelajaran, meliputi cara mengorganisasi isi, menyampaikan materi, dan mengelola proses pembelajaran. Ketiga, hasil pembelajaran, yang dilihat dari segi efektivitas, efisiensi, dan daya tariknya. Ketiga aspek ini perlu dipahami dan diterapkan secara tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal dan menghasilkan perubahan yang bermakna dalam diri peserta didik. (Mawarti, 2015)

Perkembangan zaman membawa arah perubahan di dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Namun Rasulullah adalah maha guru yang patut di contoh dan ditiru dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hal metode pendidikan. Rasulullah SAW tidak hanya menjadi pendidik bagi generasi di masanya, tetapi beliau juga merupakan pendidik bagi seluruh kaum muslim pada masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Beliau adalah pendidik dan peserta didik adalah umat muslim di dunia Islam. (Nahwiyah et al., 2025)

Pembelajaran merupakan proses yang esensial dalam kehidupan manusia, mencakup perubahan positif yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual, serta harus berlandaskan iman. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan beriman. Pendidikan Islam, sejak masa Rasulullah SAW hingga era modern, telah menjadi fondasi peradaban dengan pendekatan yang menyeluruh dan transformatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemahaman menyeluruh terhadap tiga faktor utama dalam pembelajaran: kondisi pembelajaran, strategi pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan, agar proses belajar benar-benar efektif dan bermakna.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dibahas. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang kredibel dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan argumen yang kuat serta mendukung validitas penelitian ini. Selain itu, metode ini juga membantu dalam memahami perkembangan wacana ilmiah yang telah ada serta memberikan wawasan mengenai kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan perspektif baru. Dengan demikian, studi pustaka berperan penting dalam membangun landasan teoritis yang kokoh, menyusun kerangka berpikir yang sistematis, serta memperkuat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. (Rusandi & Rusli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipahami sebagai suatu sistem yang melibatkan komponen-komponen yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Sejalan dengan pandangan tersebut, pembelajaran merupakan upaya membantu peserta didik agar dapat belajar secara efektif melalui interaksi dengan pendidik dan berbagai sumber belajar. Dalam perspektif behavioristik, pembelajaran dipandang sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan melalui penyediaan stimulus dan lingkungan belajar yang sesuai (Hamdani, 2011). Trianto menegaskan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang kompleks, namun secara esensial merupakan usaha sadar guru untuk mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui komunikasi dua arah yang terarah (Nidaur Rohmah, 2017).

Pembelajaran atau instruction merupakan satu kesatuan antara kegiatan belajar oleh peserta didik dan kegiatan mengajar oleh guru, di mana belajar menjadi aktivitas primer dan mengajar berfungsi untuk mengoptimalkan terjadinya proses belajar (Akhiruddin et al., 2019). Konsekuensinya, pembelajaran menuntut hubungan dialogis yang bermakna dengan penekanan pada keaktifan peserta didik secara fisik dan mental (*student-centered learning*), bukan sekadar dominasi pengajaran oleh guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada kebutuhan, karakteristik, serta potensi individu peserta didik. Pembelajaran bertujuan mengembangkan peserta didik secara holistik, mencakup aspek akademik, keterampilan, karakter, dan sikap, sehingga terbentuk individu yang mandiri, kritis, adaptif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial yang dinamis (Nugraha et al., 2025)..

2. Rasulullah Sebagai Pendidik Utama

Muhammad Rasulullah SAW merupakan sosok yang sangat bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya, beliau senantiasa menghargai orang-orang disekitarnya. Rasulullah SAW senantiasa bekerja sama dengan masyarakat disekitarnya, selama mendapatkan yang baik, maka dia mau bekerja sama dan ikut serta di dalamnya. Jika tidak mengandung kebaikan, maka dia lebih suka dengan kesendiriannya. Selama masa pertumbuhannya dari anak-anak hingga beranjak dewasa Rasulullah SAW tidak pernah minum khamar sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab dikala itu, beliau juga tidak pernah makan binatang yang disembelih dengan nama berhala dan perbuatan syirik lainnya. (Desman et al., 2023)

3. Keterkaitan Metode Pembelajaran Rasulullah SAW dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah SAW memiliki keterkaitan yang substansial dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab secara sosial dan demokratis, tercermin secara nyata dalam pendekatan pendidikan Rasulullah SAW. Beliau menjadikan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama, tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai dan karakter melalui perilaku nyata. Selain itu, Rasulullah SAW menanamkan fondasi spiritual yang kuat melalui metode nasihat (*mau'izhah*), *targhib* dan *tarhib*, serta dialog yang mendorong refleksi dan kesadaran kritis, sehingga pembelajaran menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu (Sonin, 2021).

Sebagai pendidik ideal, Rasulullah SAW senantiasa memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan tingkat pemahaman dan kondisi peserta didiknya, serta menampilkan kepribadian pendidik yang unggul melalui akhlak batin dan sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan. Keberhasilan beliau sebagai pendidik tidak hanya terlihat dari capaian intelektual, tetapi juga dari terbentuknya masyarakat yang adil, berakhlak, dan sejahtera lahir

batin (Efendi, 2014). Hal ini menegaskan bahwa metode merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, karena tujuan pendidikan yang baik tidak akan tercapai tanpa dukungan metode yang tepat dan kontekstual. Pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan secara cermat dan adaptif terhadap situasi pembelajaran, sebagaimana ditegaskan bahwa metode sering kali lebih menentukan daripada materi itu sendiri (Yuniendel & Nelwati, 2019). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai profetik dalam praktik pendidikan kontemporer menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

4. Metode Pembelajaran Ala Rasulullah

Pembelajaran aktif mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Peserta didik mendominasi aktivitas pembelajaran dan secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dalam proses pembelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran demikian, merupakan pendekatan pembelajaran yang sering dilakukan Rasulullah. Metode pembelajaran aktif banyak ragamnya. Dalam mendidik para sahabat dan umatnya, Rasulullah menggunakan pendekatan, yang dalam terminologi pendidikan kontemporer merupakan metode pembelajaran aktif. (Salafudin, 2011) Beberapa metode pembelajaran aktif yang dilakukan Rasulullah adalah pembelajaran dengan praktik secara langsung, pembelajaran secara gradual, pembelajaran kondisional, dialog dan tanya jawab, serta diskusi dan dialektika.

5. Metode Pembelajaran dengan Keteladanan (Perilaku yang Baik dan Budi Pekerti Luhur)

Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang paling penting adalah melalui keteladanan dengan tingkah laku yang baik dan budi pekerti luhur. Ketika Rasulullah SAW telah melakukan apa yang diperintahkan melalui wahyu, maka setelah itu beliau memerintahkan kepada umatnya untuk melaksanakan perintah tersebut. Umatnya pun langsung melaksanakan perintah tersebut karena mereka yakin bahwa apa yang telah diperintahkan adalah sebuah kewajiban. (Masykur et

al., 2025) Karena Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik bagi hamba-hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” QS. Al-Ahzab: 21

a. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Menurut kamus al-muhith, istilah mau'izhah berasal dari kata wa'azha yang berarti mengingatkan diri akan hal yang dapat melembutkan hati. Ia juga berarti mengajarkan nilai-nilai moral yang baik dan mendorong praktiknya, serta menjelaskan perilaku yang tidak baik dan memberikan peringatan untuk tidak berbuat atau meningkatkan kebaikan dengan cara yang mempengaruhi emosi seseorang. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Maksudnya, nasihat ini berfungsi sebagai pengarah kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dalam sebuah penanaman moral. Rasulullah SAW. Menggunakan metode nasihat ini dalam menyampaikan wahyu yang beliau dapat secara langsung kepada umatnya. Metode ini digunakan oleh Rasulullah SAW. (Masykur et al., 2025) Setelah turun wahyu untuk memberi peringatan kepada umatnya. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 21:

﴿ذِكْرُكُمْ أَنتَ إِنَّمَا فَذَكِّرْ﴾

Artinya: “Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”

b. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Salah satu metode pembelajaran Rasulullah SAW yang menonjol lainnya ialah melalui dialog dan tanya jawab. Cara ini bisa membangkitkan perhatian pendengar dan memancing minat mereka terhadap jawaban, mendayagunakan pikiran untuk menjawab, agar jawaban Rasulullah SAW “jika

mereka tidak mampu menjawabnya” lebih mudah dipahami dan berpengaruh ke dalam jiwa. (Utama et al., 2021)

Al-Bukhori meriwayatkan, dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah SAW bersabda:

يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ سَمِعَ أَنَّهُ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
دَرْنِهِ مِنْ يُبْقِي لَا قَالُوا «دَرْنِهِ؟ مِنْ يُبْقِي ذَلِكَ تَقُولُ مَا حَمْسًا، يَوْمَ كُلِّ فِيهِ لِيُغْتَسِبَ أَحَدُكُمْ بَابَ نَهْرٍ أَنْ لَوْ أَرَأَيْتُمْ»
صَحِيح - عَمَلِيَّةٌ مَتَّفِقٌ - صَحِيح ... الْحَطَايَا بِهِ اللَّهُ يَمْحُو الْحَمْسَ، الصَّلَوَاتِ مِثْلُ ذَلِكَ: قَالَ شَيْئًا،
528: البخاري.

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW berkata, “apa pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, lantas dia mandi di situ setiap hari sebanyak lima kali, apakah masih tersisa kotoran pada dirinya sedikit pun?” mereka menjawab, “tidak tersisa kotorannya sedikit pun.” Nabi bersabda, “seperti itulah permisalan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa.”

Demikianlah di antara contoh-contoh dimana Rasulullah SAW mempraktekan metode Mengajar dengan Dialog dan Tanya Jawab, dalam metode ini juga terkandung beberapa perkara pengajaran lainnya, yaitu membuat pemisalan dengan sesuatu yang logis dan bisa dirasakan panca indera. Tujuannya agar objek yang diterangkan semakin jelas bagi orang-orang yang belajar.

c. Metode Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Ancaman)

Salah satu metode pengajaran Rasulullah SAW yang utama adalah penerapan motivasi (targhib) dan peringatan atau ancaman (tarhib) dalam mengarahkan umat kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Rasulullah SAW memotivasi peserta didik dengan menyampaikan pahala serta berbagai manfaat dari amal saleh, sekaligus memperingatkan konsekuensi dan dampak buruk dari perbuatan tercela dengan menjelaskan hukum dan akibatnya (Utama et al., 2021). Metode ini diterapkan secara seimbang dan kontekstual dalam hadis-hadis beliau, sehingga tidak menimbulkan ketakutan berlebihan maupun sikap lalai dalam beramal. Pendekatan targhib dan tarhib tersebut menunjukkan efektivitas pedagogis Rasulullah SAW dalam membentuk

kesadaran moral, kedisiplinan spiritual, dan tanggung jawab individu, serta relevan dijadikan landasan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Adapun contoh Hadits dari metode ini adalah sebagai berikut:

شَيْءٌ أَجْرُهُمْ مَنْ يَنْقُصُ وَلَا يَهَيِّئُ لَهُ مِثْلُ لَهُ كُتِبَ بَعْدَهُ بِهَا مِلَقَةٌ حَسَنَةً سُنَّةُ الْإِسْلَامِ فِي سَنٍّ مَنْ شَيْءٌ أَوْزَارُهُمْ مَنْ يَنْقُصُ وَلَا يَهَيِّئُ لَهُ مِثْلُ عَلَيْهِ كُتِبَ بَعْدَهُ بِهَا فَعَمِلَ سَيِّئَةً سُنَّةُ الْإِسْلَامِ فِي سَنٍّ وَمَنْ

Artinya: “Barangsiapa melakukan suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya ganjaran semisal ganjaran orang yang mengikutinya dan sedikitpun tidak akan mengurangi ganjaran yang mereka peroleh. Sebaliknya, barangsiapa melakukan suatu amalan kejelekan lalu diamalkan oleh orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa semisal dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikitpun.”

d. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara yang paling sering digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam, yaitu melalui penuturan lisan kepada peserta didik maupun khalayak umum. Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, metode ceramah (lecture method) juga menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan oleh guru, karena memungkinkan penyampaian materi secara sistematis melalui komunikasi satu arah (one-way communication). Metode ini dinilai ekonomis dan efektif untuk memperkenalkan topik baru serta menjelaskan persoalan-persoalan yang kompleks yang belum mampu dipahami peserta didik secara mandiri. Meskipun merupakan metode klasik yang telah dikenal sejak masa Sokrates, Plato, dan Aristoteles, ceramah tetap memiliki keunggulan tertentu, terutama dalam penyampaian informasi secara luas dan terstruktur. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti potensi menimbulkan kebosanan, sehingga dalam penerapannya diperlukan keterampilan pedagogis agar penyajiannya menarik dan bermakna. Oleh karena itu, meskipun memiliki kelemahan, metode ceramah tetap relevan dan penting dalam pembelajaran sebagai sarana memberikan pemahaman awal terhadap suatu pokok bahasan tertentu (Hardivizon, 2017).

6. Relevansi Metode Ceramah Rasulullah SAW di Era Digital

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran klasik yang banyak digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam, terutama untuk menjelaskan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan hukum syariat yang memerlukan pemaparan sistematis dan terstruktur. Metode ini efektif untuk menyampaikan pesan universal kepada audiens dalam jumlah besar secara efisien, serta berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif dan penguatan spiritual umat. Dalam konteks pendidikan Islam, ceramah menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai moral dan religius yang bersifat fundamental.

Dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada karakteristik peserta didik generasi digital (digital native), penerapan metode ceramah secara eksklusif menghadapi berbagai keterbatasan. Peserta didik masa kini cenderung memiliki gaya belajar yang beragam dan lebih responsif terhadap pendekatan visual, kinestetik, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, metode ceramah yang bersifat satu arah berpotensi menurunkan perhatian dan efektivitas pembelajaran apabila tidak dikombinasikan dengan strategi yang lebih interaktif. Untuk meningkatkan relevansinya, metode ceramah perlu diintegrasikan dengan pendekatan multimodal melalui pemanfaatan media visual, video pembelajaran, infografis, serta teknologi digital interaktif seperti platform pembelajaran daring. Pendekatan adaptif ini sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam pendidikan Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW, di mana substansi ajaran tetap terjaga, sementara metode disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran tetap efektif dan bermakna (Sari et al., 2024)..

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran dalam perspektif Islam merupakan proses interaksi yang aktif, dialogis, dan bermakna antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar, yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai, pengembangan potensi, serta pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kebutuhan individu dan diarahkan pada pencapaian tujuan akademik, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Teladan Rasulullah SAW sebagai pendidik utama menunjukkan bahwa penerapan

metode pembelajaran yang holistik—melalui keteladanan, nasihat, dialog, motivasi, dan ceramah—mampu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan tangguh menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, meneladani metode pembelajaran Rasulullah SAW menjadi landasan strategis bagi pendidik masa kini dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, bernilai, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Annur, S., Pratama, A., Sormin, I. A. R., & Saprullah. (2025). Problematika Kepemimpinan Pendidikan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 187–194.
- Desman, Aroka, R., Safri, E., & Rehani. (2023). Muhammad Rasulullah Sebagai Pendidik. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4852–4864.
- Efendi, Z. (2014). Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *FITRAH*, 8(2), 199–218.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Hardivizon. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas dan Makna Hadis). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101–124.
- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*, 1(1), 84–98.
- Linda Asmaraneti, Puspita, R., & Hilmin. (2023). Menelusuri Hakikat Pembelajaran Dalam Islam Dari Rasulullah Hingga Ulama Klasik Dan Modern. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.665>
- Masykur, Asyfiqi, A. D., & Yazid, S. (2025). Metode Mengajar Rasulullah SAW (Kajian Pedagogis-Sosiologis). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 275–290.
- Mawarti, S. (2015). Memahami Hakikat Pembelajaran dalam Islam: Sebuah Model-Model dan Metode. *MADANIA: Jurnal-Jurnal Keislaman*, 5(1), 49–74.
- Nahwiyah, S., Husti, I., & Nurhadi. (2025). Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Rasulullah Dalam Mendidik Sahabatnya. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 296–307.
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran

- Dalam. *Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310.
- Nidaur Rohmah, A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 09(02), 193–210.
- Nugraha, M. Y., Ghifari, B. Al, Annur, S., & Handayani, T. (2025). Paradigma Baru dalam Pembelajaran: Strategi Efektif dan Efisien untuk Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 3112–3122.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salafudin. (2011). Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis). *Forum Tarbiyah*, 9(2).
- Sari, L. K., Komalasari, R., & Hakim, M. F. (2024). Integrasi Pengajaran Interaktif Melalui Inovasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6(2), 10–12.
- sonin. (2021). Metode Pendidikan Rasulullah Saw Dan Relevansinya. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1 no. 1(1), 1–9.
- Utama, F. T., Suja, A., Setyawan, C. E., & Munir, M. (2021). Metode Pembelajaran ala Rasulullah SAW (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah SAW Ditinjau dari Hadist). *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 62–73.
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.